

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Santri

1. Definisi Santri

Suharto (2011) menjelaskan kata santri asal mulanya merupakan bahasa India, yaitu shastri, yang berarti orang-orang yang paham tentang buku-buku suci tentang agama Hindu atau seorang sarjana yang dikatakan ahli dalam kitab Hindu. Madjid (dalam Yasmadi, 2005) juga memiliki pendapat yang berbeda. Menurutnya asal usul kata santri dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, yang menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata “sastri”, yang merupakan bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa kata santri bisa juga berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari berasal dari kata “cantik” berarti seorang yang senantiasa taat dan mengikuti gurunya kemanapun gurunya pergi dan menetap.

Istilah santri yang berada di pesantren dimaknai sebagai bentuk perwujudan dari adanya rasa haus akan ilmu, khususnya ilmu agama yang dapat diperoleh dari seseorang yang memimpin sebuah pondok pesantren, yaitu seorang kiai (Ghazali, 2001).

Nasutionet (1993) menjelaskan santri adalah sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan para ulama. Santri adalah siswa yang ditempa atau dididik untuk menjadi pelanjut perjuangan para ulama dan menjadi pengikutnya yang setia. Seorang santri menuntut pengetahuan ilmu

agama dan sebagainya kepada kyai dan berguru kepadanya, selain itu mereka juga tinggal di dalam pondok pesantren. Posisi santri disini kedudukannya dalam komunitas pesantren adalah sebagai subordinat, dan para kyai menempati posisi superordinat. Kesimpulan yang dapat peneliti tarik dari beberapa definisi di atas adalah santri merupakan para siswa yang belajar mendalami ilmu-ilmu agama dan tinggal bersama di dalam sebuah kompleks yang semua peraturan dan kegiatan belajar di dalamnya diatur oleh para kiai sebagai pengasuh pondok pesantren.

2. Konsep Orientasi Santri

Menurut Hidayatullah (1990), konsep orientasi santri adalah sebagai berikut:

1. Santri akan dituntut untuk belajar ilmu agama dengan menyeluruh disamping juga mempelajari tentang ilmu umum atau ilmu sosial. Kurikulum pesantren zaman sekarang berbeda dengan yang ada pada zaman dahulu hanya menekankan pada kajian ilmu agama, namun kini telah dikembangkan sedemikian rupa agar mampu beradaptasi dengan pesatnya perkembangan zaman. Syarif pun menyatakan hal pertama dan penting untuk diutamakan adalah bahwa generasi yang dibutuhkan oleh Indonesia adalah anak-anak yang memiliki latar belakang pendidikan agama dan mental agama yang kuat. Pesantren bisa menjadi jawabannya, mengingat di pesantren banyak dikembangkan pola internalisasi tentang ajaran-ajaran agama dengan banyak keilmuan lainnya.
2. Santri diharapkan mampu untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan berdasarkan kebutuhan di masyarakat, dituntut terus berkembang dan

meningkatkan kreativitas. Selain ijazah non formal santri juga dibekali dengan ijazah formal untuk digunakan dalam menempuh jenjang pendidikan yang lebih tinggi setelah lulus dari pesantren. Jadi pesantren dituntut untuk memberikan gebrakan-gebrakan baru untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang ada.

3. Santri harus memiliki tujuan untuk membentuk kepribadian seorang muslim yang dapat menguasai ajaran-ajaran agama serta mengamalkannya di kehidupan agar ia bisa menjadi manusia yang bermanfaat untuk agama dan negaranya. Multi krisis yang melanda bangsa membuat para ahli pendidikan kembali melirik pesantren sebagai solusi pendidikan kebangsaan dan membentuk kepribadian islami untuk bisa menjadi sumber daya manusia yang mampu mengentas krisis dari negara dan bangsa.

3. Karakteristik Santri

Dilansir oleh (www. Almunawwir.com, 2017) KH. Hilmy Muhammad Hasbullah menulis tentang karakter penting seorang santri, terdapat beberapa karakter yang melekat dan menjadi ciri utama orang yang tinggal di dalam pondok pesantren atau sering disebut sebagai santri, antara lain adalah sebagai berikut:

a. Kepatuhan

Hal ini adalah sebuah keharusan yang wajib dilakukan oleh para santri kepada para kyai yang berperan sebagai guru dan orang tua spiritual mereka atau disebut juga murobbi ruhihi. Keberadaan kiai disini yang duduk sebagai murabbir-ruh mewajibkan para santrinya untuk selalu ta'dzim dan patuh kepada semua tugas yang diberikan kepadanya tanpa perlu menyanggah,

tetapi tentu hal ini tidak diaplikasikan sekaku itu karena di pondok pesantren kiai pasti bersikap sebagaimana orang tua, para kiai justru bersifat kebabakan dan egaliter, dan tugas santri adalah menghor matinya sebagaimana guru dan orangtua.

b. Kemandirian

Sebagaimana pola hidup di sebuah pondok pesantren, sikap mandiri juga menjadi salah satu ciri penting seorang santri. Selama tinggal di dalam pondok, santri haru bisa me-managediri dan waktunya dengan baik. Santri juga harus bisa mengurus semua keperluan mereka sendiri, hal ini tidak lain adalah untuk melatih kedewasaan santri agar menjadi anak yang disiplin dan kuat. Aspek ini mendorong santri untuk berlaku cerdas, cepat, jujur, dan kreatif dalam mengolah berbagai hal yang berhubungan dengan hidup dan lingkungan.

4. Kesederhanaan

Hidup di dalam pesantren tentu tidak menyediakan fasilitas yang mewah, disini santri belajar hidup sederhana dan hidup dengan fasilitas yang ada di pondok. Kesederhanaan di pondok mendidik santri untuk memandang setara kepada teman-temannya tanpa membeda-bedakan latar belakang setiap orang dalam status sosial. Aspek ini juga mengajarkan santri agar tangguh dan mampu hidup di mana saja dan terbiasa dengan keadaan apa adanya dan selalu rendah hati.

5. Kebersamaan dan Kekeluargaan

Sikap kebersamaan juga menjadi ciri khas seorang santri yang menjadi pembeda dengan pelajar yang ada di luar pesantren. Sikap ini ada karena

kehidupan santri menuntut mereka untuk selalu hidup dengan banyak orang yang memiliki latar belakang yang bermacam-macam dan santri diharuskan untuk dapat bergaul dan berinteraksi dengan teman-teman mereka di pondok, hidup berdampingan dalam banyak kegiatan mulai dari bangun tidur sampai waktu tidur malam. Sikap- sikap seperti toleransi, tolong-menolong, kesetiakawanan, kekompakan, dan *ukhuwah islamiyah* akan terbentuk dalam diri santri.

4. Panca Jiwa Santri

Menurut Madjid (1997) seorang yang pernah menjadi santri diwajibkan memiliki “panca jiwa” yang selalu tertanam di dalam sanubari para santri, yang kelima nilai tersebut tertuang dalam kehidupan di pesantren yaitu:

1. Jiwa keikhlasan, perasaan yang hanya dilandasi keinginan untuk beribadah tanpa menginginkan imbalan apapun.
2. Jiwa kesederhanaan, mental yang pantang mundur dalam keadaan apapun dan senantiasa bersahaja dalam perilakunya.
3. Jiwa Kemandirian, prinsip untuk tidak selalu menggantungkan hidup kepada orang lain dan belajar mengurus semua hal sendiri.
4. Jiwa Ukhuwah Islamiyah, ikatan persaudaraan sesama santri yang kuat walau dilatarbelakangi berbagai macam perbedaan.
5. Jiwa Kebebasan, diberikan kebebasan untuk menentukan pilihan hidupnya sesuai keinginannya selama berbekal ilmu agama yang selalu diamalkan.

B. Penyesuaian Diri

1. Definisi Penyesuaian Diri

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri yaitu suatu proses yang melibatkan respon mental dan tingkah laku yang mendorong individu untuk bergerak mengatasi setiap tegangan dan masalah yang dihadapi dan menelaraskan dengan tuntutan lingkungan tempat individu hidup. Sedangkan menurut Musthafa (1982) penyesuaian diri adalah interaksi yang terjadi secara terus menerus dalam kehidupan baik berhubungan dengan diri sendiri, orang disekitarnya bahkan juga dengan Tuhannya.

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Hurlock (dalam Gunarsa & Gunarsa, 2004) yang menjabarkan bahwa penyesuaian diri adalah individu yang mampu menyesuaikan dirinya dengan kelompoknya dan khalayak umum dan individu tersebut menampilkan sifat yang menyenangkan, pertanda orang tersebut diterima oleh kelompok serta lingkungannya.

Kartini dan Kartono (dalam Fani, 2012) juga menyebutkan penyesuaian diri adalah usaha manusia untuk mencapai kestabilan dengan diri sendiri dan lingkungan sehingga berbagai ketegangan dalam batin dan berupa emosinegatif lainnya yang bisa memicu munculnya respon negatif yang tidak diinginkan dan kurang efisien dapat dikikis habis. Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dijabarkan maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa penyesuaian diri merupakan sebuah proses yang bersifat dinamik dan terus menerus yang mencakup responmental serta tingkah laku seseorang dalam menghadapi kebutuhan- kebutuhan dalam diri individu,

sampai pada titik dimana terbentuk sebuah keselarasan antara apa yang ada dalam diri individu dengan apa yang diinginkan oleh lingkungan tempat individu tinggal dan berada.

2. Aspek-Aspek Penyesuaian Diri

Aspek-aspek penyesuaian diri menurut R. Aunyon dan Haber (dalam Nadhir & Wulandari, 2013) menyebutkan bahwa penyesuaian diri yang dilakukan oleh individu mempunyai lima aspek sebagai berikut yakni:

- a. Persepsi terhadap realitas yang ada, cara pandang individu dalam mengenali setiap konsekuensi dari tindakan yang dilakukan agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan.
- b. Kemampuan mengatasi stress dan kecemasan diri, mampu mengatasi penyebab munculnya masalah yang muncul dalam hidup dan mencegah timbulnya konflik.
- c. Gambaran diri positif, pandangan individu terhadap dirinya sendiri. Individu mempunyai gambaran diri yang baik melalui pandangan pribadi maupun orang lain.
- d. Kemampuan mengekspresikan emosi yang baik, mengekspresikan emosi dengan baik berarti individu memiliki ekspresi emosi dan kontrol emosi yang baik.
- e. Hubungan interpersonal yang baik. Individu mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya dan lingkungan sosial.

Schneiders (dalam Risnawita, 2012) menyatakan bahwa sebuah penyesuaian diri yang baik mempunyai enam aspek yakni sebagaimana

berikut:

a. Kontrol terhadap emosi.

Aspek ini menekankan kepada kontrol emosi dan ketenangan individu dalam menghadapi permasalahan yang tengah dihadapinya dengan cermat dan dengan menentukan berbagai kemungkinan solusi permasalahan. Disini bukan berarti individu tidak memiliki emosi sama sekali, akan tetapi aspek ini lebih mengarah kepada bagaimana ia mengontrol emosinya dalam setiap situasi dan permasalahan.

b. Mekanisme pertahanan diri yang minimal.

Aspek ini menguraikan bahwa pengolahan permasalahan lebih mengarah kepada respon yang normal dibandingkan dengan memutar melalui mekanisme pertahanan diri yang juga diikuti tindakan nyata untuk mengubah kondisi. Seseorang dikatakan normal apabila bersedia dalam mengakui kegagalan yang dialaminya dan tetap berupaya untuk memperoleh tujuan yang sudah ditentukan. Sebaliknya, individu yang memiliki gangguan penyesuaian diri akan mengatakan bahwa tujuan yang sudah ia tentukan tidak lagi berharga untuk dicapai.

c. Frustrasi personal yang minimal.

Seorang individu apabila mengalami frustrasi akan ditandai dengan rasa tidak berdaya dan putus asa, maka akan terasa sulit bagi individu untuk mengatur kemampuan berpikir, motivasi diri, dan tingkah laku dalam memecahkan permasalahan yang menuntut jalan keluar.

d. Pertimbangan rasional dan mampu mengarahkan diri.

Individu yang mempunyai kemampuan untuk berpikir dan melakukan

pertimbangan atas masalah yang dihadapi, bahkan dalam keadaan sulitpun ia bisa menunjukkan sikap yang normal dan stabil.

- e. Kemampuan untuk belajar dari memanfaatkan pengalaman dimasa lalu.

Individu mampu mengambil pelajaran dan menggunakan pengalaman dirinya maupun pengalaman orang lain disekitarnya, serta mampu menganalisis tentang penyebab-penyebab yang dapat mengganggu penyesuaian dirinya.

- f. Sikap realistik dan objektif.

Kedua sikap ini bersumber kepada pola pikir yang rasional dan kemampuan membaca situasi serta permasalahan dan keterbatasan individu sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Menurut Alberlt & Emmons (dalam Fani,2012) ada empat aspek dalam penyesuaian diri, yaitu:

Aspek *self knowledge*, yaitu kemampuan seseorang dalam mengetahui potensi dirinya dan cara mengasahnya dan mencari cara untuk menanggulangi kelemahan dalam dirinya.

- a. Aspek *self objectivity*, yaitu keadaan dimana individu menerima dan mencintai keadaan dirinya dan tahu bagaimana cara mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik dalam kehidupan ini.
- b. Aspek *self development* dan *self control*, yaitu cara individu mengembangkan diri dan cara mengatur dirinya. Jika individu mampu mengatur diri dan terus berusaha untuk berkembang maka ia dapat mengantarkan dirinya menuju pribadi yang matang.
- c. Aspek *satisfaction*, yaitu merupakan rasa bahagia dan puas saat berhasil

sampai pada titik yang individu inginkan dan menganggapnya sebagai pengalaman yang berarti baginya.

3. Faktor – Faktor Penyesuaian Diri

Menurut Scheinders (dalam Ali & Anshori, 2011) ada lima faktor yang dianggap dapat mempengaruhi sebuah proses penyesuaian diri yakni sebagai berikut:

- a. Kondisi fisik. Seringkali kondisi fisik seseorang memiliki pengaruh kepada proses penyesuaian diri remaja. Kondisi tubuh yang fit akan mempengaruhi proses penyesuaian diri karena tubuh yang tidak sehat bisa menjadi salah satu penghambat yang dapat menyulitkan individu nanti.
- b. Kepribadian. Unsur-unsur kepribadian yang ada di dalam diri seseorang memiliki peranan penting dan kuat pengaruhnya terhadap penyesuaian diri, antara lain adalah:
 1. Kemauan dan kemampuan untuk berubah menjadi lebih baik (*modifiability*), dengan adanya kemauan maka individu akan berusaha untuk mampu mencapai perubahan yang diinginkan.
 2. Pengaturan diri (*self-regulation*), pengaturan diri ini juga tak kalah penting atau bahkan hampir setara dengan penyesuaian diri. Kemampuan mengatur diri bisa membantu individu untuk menanggulangi penyimpangan dalam kepribadian.
 3. Realisasi diri (*self-realization*), berangkat dari pengaturan diri baik maka akan mendorong individu ke arah realisasi diri. Hal-hal seperti sikap, tanggung jawab, penghargaan diri dan lingkungan,

serta karakteristik lainnya mendukung pembentukan kepribadian yang dewasa.

4. Intelegensi, kecakapan dalam pengaturan diri dan penyesuaian diri tidak luput dari peranan intelegensi seseorang, kualitas seseorang bisa menjadi hal yang sangat berpengaruh terhadap pengambilan keputusan dalam penyesuaian diri.

c. Proses belajar Termasuk unsur penting dalam proses pendidikan yang mampu mempengaruhi penyesuaian diri yaitu adalah antara lain:

1. Belajar, kemauan untuk belajar merupakan unsur terpenting dalam menyesuaikan diri pada umumnya respon dan tindakan yang dibutuhkan dalam penyesuaian diri didapat dari menyerap hal-hal yang terjadi ke dalam diri melalui proses belajar.
2. Pengalaman, ada dua macam pengalaman yang mempunyai nilai cukup kuat dalam proses penyesuaian diri, yakni pengalaman yang menyenangkan dan kedua pengalaman traumatik. Pengalaman menyenangkan merupakan peristiwa yang mengasyikkan dan bahkan membuat ingin terulang kembali. Pengalaman trauma adalah pengalaman yang dianggap tidak menyenangkan, menyedihkan bahkan menyakitkan sehingga individu tak ingin hal itu terulang kembali.
3. Latihan, hal ini merupakan proses belajar yang dapat menghasilkan keterampilan dan juga kebiasaan. Proses latihan yang sungguh-sungguh akan mendorong untuk mencapai penyesuaian diri yang baik, dan individu yang kaku dan tidak

bersungguh-sungguh dalam latihan akan lambat dalam menyesuaikan diri.

4. Determinasi diri, berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah sejatinya individu itu sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri.

d. Lingkungan Sebagai faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, lingkungan sendiri meliputi lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

1. Lingkungan keluarga, keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang berpengaruh kepada individu, tidak ada yang lebih penting kaitannya dibanding hal ini dalam proses penyesuaian diri.
2. Lingkungan sekolah, sekolah menjadi salah satu tempat yang memungkinkan individu apakah penyesuaian dirinya akan berkembang atau justru terhambat.
3. Lingkungan masyarakat, nilai-nilai yang diterapkan, aturan dan norma tempat individu tumbuh dan berada juga memiliki pengaruh dalam proses perkembangan penyesuaian diri.

e. Agama dan Budaya. Faktor yang satu ini memberikan sumbangan yang mempengaruhi keseimbangan hidup individu. Hal-hal terkait nilai-nilai, praktik dan keyakinan memberikan makna tersendiri dalam diri individu. Selain itu budaya juga menjadi faktor yang berpengaruh, hal ini dapat dilihat dari ciri khas yang diwariskan kepada seseorang melalui masyarakat, keluarga maupun sekolah. Dengan demikian agama dan

budaya memiliki sumbangan yang cukup berarti bagi penyesuaian diri individu.

4. Penyesuaian Diri yang Positif dan Negatif

Upaya yang dilakukan dalam penyesuaian diri oleh individu yang dapat mendorong kearah penyesuaian dirinya positif sehingga tidak terjadi penyimpangan dalam proses penyesuaian diri. Menurut Choiruddin (2015) bentuk-bentuk usaha penyesuaian diri secara positif adalah sebagai berikut:

- a. Penyesuaian melalui cara berani menghadapi masalah. Individu yang berani menghadap langsung jika ada masalah dan tidak lari dari masalah yang diperbuat.
- b. Penyesuaian dengan cara menjelajah (eksplorasi). Untuk mencapai penyesuaian diri individu mencoba mencari hal-hal yang dapat mendukung penyesuaian diri.
- c. Penyesuaian diri dengan menggali bakat. Individu mencoba mencari bakatnya untuk dikembangkan yang dapat membantunya menyesuaikan diri.
- d. Penyesuaian diri melalui cara belajar. Belajar dapat menambah pengetahuan individu dalam menghadapi setiap situasi, dengan menambah ilmu individu dapat memiliki banyak keterampilan.
- e. Penyesuaian dengan pengendalian. Penyesuaian akan jauh lebih mudah terwujud saat individu mampu mengendalikan dan memilih dengan cermat setiap tindakan yang akan dilakukan.
- f. Penyesuaian diri dengan perencanaan yang tepat. Individu belajar

menyusun kegiatannya dan selalu mempertimbangkan hal sebelum mengambil keputusan.

- g. Penyesuaian diri dengan *trial and error*. Individu melakukan beberapa percobaan dan mengambil pelajaran setelahnya untuk menambah pengetahuan dan pengalaman untuk kedepan.

Adapun bentuk penyesuaian diri yang mengarah kepada negatif adalah sebagai berikut:

1. Reaksi bertahan (*Defence reaction*). Individu selalu berusaha mempertahankan dirinya dan tidak mau menerima kegagalan seperti mencari-cari alasan saat melakukan kesalahan.
2. Reaksi menyerang (*Aggressive reaction*). Individu biasanya melakukan hal-hal yang menunjukkan perilaku yang negatif seperti mengganggu orang, merusak barang, bermusuhan dan lain-lain.
3. Reaksi melarikan diri (*Escape Reaction*). Individu yang saat menempuh cara penyesuaian diri yang salah akan mengalami kegagalan dan memilih melarikan diri.

C. Konsep Diri

1. Definisi Konsep Diri

Menurut Wehrle, dkk (2018) konsep diri dapat didefinisikan sebagai totalitas sistem yang kompleks, terorganisir dan dinamis dari sikap, keyakinan, dan penilaian evaluatif yang dipegang orang tentang diri mereka sendiri. Menurut Fitts (1971), konsep diri seseorang berfungsi sebagai

kerangka acuan (*frame of preference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya secara fenomenologis. Ketika seseorang memahami dirinya, merespons terhadap dirinya sendiri, memberikan makna dan penilaian, serta membentuk gambaran abstrak tentang dirinya, hal itu menunjukkan adanya kesadaran diri dan kemampuan untuk melihat dirinya dari sudut pandang eksternal, seperti yang biasa dilakukan terhadap dunia luar.

Menurut Valerian dan Janda (1978), konsep diri merujuk pada perasaan, sikap, dan nilai yang dimiliki seseorang, yang dianggap mencerminkan perilakunya. Konsep diri memiliki peran penting karena pandangan seseorang terhadap dirinya secara keseluruhan tidak hanya memengaruhi cara berperilaku, tetapi juga tingkat kepuasan yang dirasakan dalam hidup. Inti dari konsep diri ini sangat penting untuk memahami perilaku individu. Konsep diri berperan penting dalam kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri. Individu dengan konsep diri yang positif cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang-orang di sekitarnya. Sebaliknya, individu dengan konsep diri yang keliru sering mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, sehingga lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal negatif yang bahkan dapat merugikan orang lain (Astutik dalam Widyastuti, 2021).

Konsep diri memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku seseorang. Menurut Rakhmat (dalam Astutuik, 2016), konsep diri merupakan pandangan dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri, yang mencakup persepsi psikologis, sosial, dan fisik. Menurut Campbell (1996), konsep diri adalah sejauh mana individu memiliki pemahaman yang jelas, percaya diri,

konsisten secara internal, dan stabil dari waktu ke waktu mengenai isi dari konsep dirinya, termasuk atribut pribadi yang dirasakannya.

Konsep diri atau *self-concept* mengacu pada definisi yang dikemukakan oleh Jennifer Campbell (1996), yaitu sejauh mana individu memiliki pemahaman yang jelas, percaya diri, konsisten secara internal, dan stabil dari waktu ke waktu mengenai isi konsep dirinya, termasuk atribut pribadi yang dirasakan.

2. Faktor – Faktor Konsep Diri

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal (Soeparwoto, 2004).

- a. Faktor internal meliputi : motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian
- b. Faktor eksternal meliputi : keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma.

Salah satu faktor lain menurut Widyastuti dan Garnis (2021) yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Faktor – faktor konsep diri berdasarkan literatur review yang ada adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi sosial

Interaksi sosial menjadi faktor kunci yang memengaruhi pembentukan konsep diri. Penelitian yang dilakukan oleh Mead (1934) menyoroti bahwa interaksi dengan orang lain memainkan peran penting dalam membentuk persepsi individu tentang dirinya. Melalui proses ini, seseorang menerima

umpan balik, evaluasi sosial, dan perbandingan dengan orang lain yang membantu membangun pandangan terhadap dirinya. Interaksi positif dan dukungan dari lingkungan sosial dapat mendorong terciptanya konsep diri yang positif, sementara pengalaman negatif atau perlakuan yang tidak adil berpotensi merusak konsep diri.

b. Pengalaman hidup

Hart (1999) mengungkapkan bahwa berbagai pengalaman hidup, seperti keberhasilan, kegagalan, dan peristiwa emosional, memiliki pengaruh signifikan terhadap konsep diri. Pengalaman positif dan pencapaian dapat meningkatkan rasa percaya diri serta memperkuat konsep diri, sedangkan pengalaman negatif dapat menimbulkan keraguan terhadap diri sendiri dan memengaruhi cara individu memandang dirinya.

c. Peran dan nilai-nilai budaya

Markus dan Kitayama (1991) menegaskan bahwa budaya memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan konsep diri. Misalnya, dalam budaya individualis, konsep diri lebih berorientasi pada karakteristik pribadi, sedangkan dalam budaya kolektif, konsep diri lebih terhubung dengan hubungan sosial dan kelompok. Selain itu, nilai-nilai yang dijunjung dalam suatu masyarakat turut memengaruhi cara individu memahami dirinya sendiri.

3. Aspek – Aspek Konsep Diri

Fitts (dalam Zulkarnain, Sakhyani, & Raras, 2020) mengidentifikasi aspek lain dalam konsep diri, yaitu:

- a. Aspek kritik diri, yang menunjukkan sikap keterbukaan

- individu dalam memahami dan menggambarkan dirinya sendiri.
- b. Aspek variabilitas, yang mencerminkan tingkat konsistensi dan integritas persepsi individu tentang dirinya sendiri di berbagai bagian dirinya.
 - c. Aspek distribusi, yang menggambarkan keyakinan atau kemantapan individu dalam menilai dirinya sendiri.

Menurut Hurlock (2016), konsep diri terdiri dari dua aspek utama:

- a. Aspek fisik, yang mencakup pandangan individu terhadap penampilannya, kesesuaian dengan jenis kelamin, pentingnya tubuh dalam hubungannya dengan perilaku, serta penghargaan yang diberikan orang lain terhadap penampilannya.
- b. Aspek psikologis, yang meliputi pemahaman individu mengenai kemampuan dan keterbatasannya, harga diri, serta hubungannya dengan orang lain.

Sementara itu, menurut Sari (2020), terdapat empat aspek konsep diri yang lebih spesifik:

- a. Aspek fisik, mencakup evaluasi individu terhadap segala sesuatu yang dimilikinya
- b. Aspek sosial, meliputi peran sosial individu dalam lingkungan keluarga, teman, dan kemampuannya berinteraksi secara sosial.
- c. Aspek moral, terkait dengan nilai-nilai etika dan moralitas dalam setiap pemikiran dan tindakan individu.
- d. Aspek psikis, melibatkan aspek kognitif, afektif, dan konatif

dari diri individu.

D. Religiusitas

1. Definisi Religiusitas

Menurut Jalaluddin (dalam Utami & Amawidyati, 2015) mengatakan bahwa religi berangkat dari bahasa latin yakni religio yang artinya adalah mengikat. Religi atau agama pada merupakan acuan yang dianut manusia dalam kehidupan berupa keyakinan, nilai dan norma yang dipegang teguh pada setiap perilakunya dalam rangka mematuhi perintah Tuhan serta menjaga hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia serta alam sekitarnya.

Menurut Anshari (dalam Ghufron & Risnawati, 2010) mengartikan religi, agama atau din sebagai suatu sistem yang disusun untuk membentuk suatu pedoman bagi keyakinan berdasarkan keimanan atas sesuatu yang mutlak berasal dari luar diri manusia. Hukum dan nilai-nilai yang telah ditetapkan untuk mengatur tata hubungan manusia dengan tuhan-Nya dalam beribadah dan menghamba pada-Nya, dan juga mengatur hubungan manusia dengan manusia lainnya bahkan alam, binatang serta semua yang ada di muka bumi ini. Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang nampak oleh mata manusia, tetapi juga aktifitas yang tampak yang terjadi dalam hati seseorang sehingga religiusitas meliputi begitu banyak macam sisi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005).

Berdasarkan beberapa definisi diatas maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu dimensi berupa sebuah keyakinan terhadap semua aturan dan hukum yang melekat pada diri manusia yang menjadi pedoman dan acuan bagi individu dalam menjalani

hidup sebagai wujud kepatuhan kepada tuhan.

2. Faktor-Faktor Religiusitas

Thouless (2000) mengemukakan empat kelompok faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas, yaitu:

a. Faktor Sosial

Faktor ini menekankan pada latar belakang yang dimiliki individu baik berupa pendidikan dalam keluarga, tradisi di lingkungannya dan orang-orang

b. Faktor Alami

Faktor yang memberi pengaruh melalui hal-hal yang telah dilalui oleh individu berupa masalah yang pernah dihadapi maupun pengalaman-pengalaman emosional.

c. Faktor Kebutuhan

Faktor ini menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki perasaan dan pandangan tersendiri terhadap kehidupan setelah mati, sehingga individu merasa butuh untuk memiliki religiusitas dalam menuntunnya menjalani hidup.

d. Faktor Intelektual

Faktor ini menyangkut tentang seberapa dalam individu memiliki pengetahuan tentang agamanya dan hal-hal yang menyangkut tentang hukum-hukum dan ilmu yang wajib diketahui.

3. Aspek-Aspek Religiusitas

Darajat (dalam Ghufron dan Risnawati, 2010) menyatakan pendapat bahwa agama itu meliputi kesadaran dalam beragama dan pengalaman dalam beragama. Adapun pembagian dimensi-dimensi religiusitas menurut Glock dan Stark (dalam Ancok dan Suroso, 2005) terdiri dari yakni diantaranya adalah :

- a. Dimensi praktik ibadah dalam agama (*the ritualistic dimension*). Dimensi peribadatan menguku sampai mana seseorang tekun dalam menjalankan perintah-perintah agama dan menjauhi larangan-larangannya. Misalnya mendirikan sholat, menjalankan puasa, tidak memakan makanan yang telah diharamkan dan sebagainya.
- b. Dimensi ideologi atau keyakinan (*the ideological dimension*). Dimensi keyakinan adalah tingkat sejauh mana seseorang patuh dan tunduk dan percaya hal-hal dogmatik yang terkandung di dalam agama yang dianutnya. Hal seperti percaya kepada sifat-sifat Tuhan, hari kiamat, surga dan neraka dan sebagainya.
- c. Dimensi penghayatan atau perasaan (*the experiential dimension*), Dimensi penghayatan adalah perasaan yang diperoleh atau dirasakan seseorang ketika melakukan ritual agama dan kegiatan-kegiatan yang mengandung nilai-nilai religiusitas antara lain seperti merasa damai setelah berdoa, tersentuh mendengar ceramah agama dan lantunan kitab suci.
- d. Dimensi wawasan ilmu agama (*the intellectual dimension*), Dimensi ini adalah tentang seberapa dalam seseorang mengerti tentang ajaran

agama dan hukum-hukum yang terkandung di dalamnya terutama sebagaimana yang terdapat di dalam Al-quran dan hadits dan kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama.

- e. Dimensi pengamalan dan konsekuensi (*the consequential dimension*), Dimensi pengamalan adalah tentang bagaimana seseorang mengamalkan ajaran-ajaran agama ke dalam kehidupannya, baik untuk dirinya sendiri atau untuk orang banyak yang ada disekitarnya. Misalnya pengaplikasian adab sopan santun, menyantuni fakir miskin dan masih banyak lagi.

E. Hubungan Antara Konsep Diri Dan Religiusitas Dengan Penyesuaian

Diri Pada Santri

Kehidupan seorang santri di pondok pesantren menuntut santri untuk hidup dalam pola pendidikan yang diterapkan pesantren selama 24 jam, terlebih pesantren sendiri memiliki sistem khusus yang berbeda dengan sekolah di luar pesantren. Santri yang tinggal didalamnya harus bisa menyesuaikan diri agar bisa mencapai tujuan yang ingin dicapai sesuai yang diharapkan.

Menurut Semiun (2006) penyesuaian diri adalah suatu proses yang melibatkan cara berpikir dan cara pandang individu serta tingkah laku yang menuntut seseorang untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang harus dilakukan di dalam lingkungannya berada.

Menurut Schneiders (dalam Ali & Anshori, 2011) salah satu aspek yang

dapat mempengaruhi penyesuaian diri adalah agama, yang mana agama atau religiusitas mampu memberikan sumbangan yang cukup besar bagi individu untuk menanamkan keyakinan-keyakinan dan nilai yang tertanam di dalam dirinya yang mampu menjadi pendorong bagi individu untuk bertindak dan melakukan banyak hal. Dengan berbekal religiusitas dalam diri individu, diharapkan santri mampu untuk selalu memiliki kondisi emosi yang senantiasa stabil dan mampu mengendalikan konflik di dalam dirinya sebagaimana diajarkan dalam agama.

Penyesuaian diri juga dikatakan kemampuan untuk membuat hubungan yang memuaskan antara orang dan lingkungan (Sobur, 2003). Lingkungan disini mencakup diri sendiri, peraturan dan norma serta keadaan orang-orang yang ada di tempat individu tinggal. Bagi para santri yang tinggal di dalam dunia pesantren, religiusitas sangat diperlukan untuk menunjang penyesuaian diri mereka di dalam kehidupan pesantren, terlebih pesantren adalah tempat dimana nilai-nilai agama dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dengan seoptimal mungkin.

Faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu faktor internal dan eksternal (Soeparwoto, 2004). Faktor internal meliputi: motif, *self-concept* atau konsep diri, persepsi, sikap, intelegensi dan minat, serta kepribadian. Sedangkan faktor eksternal meliputi: keluarga, kondisi sekolah, kelompok sebaya, prasangka sosial, hukum dan norma. Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah konsep diri. Menurut William H. Fitts menyatakan bahwa konsep diri ini merupakan aspek penting dalam diri seseorang, karena dalam berinteraksi

dengan lingkungannya, kerangka acuan (*frame of reference*) seseorang merupakan konsep diri (Agustiani, 2009). Tingkah laku seseorang dapat kita ketahui dan pahami dari konsep diri orang tersebut. Konsep diri terbentuk melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Hereditas seseorang bukanlah faktor dari konsep diri, melainkan pengalaman yang terdiferensiasi dan berkembang secara berkelanjutan. Sedini mungkin dalam kehidupan anak, dasar dari konsep diri individu ditanamkan sehingga di kemudian hari dapat menjadi dasar yang mempengaruhi tingkah lakunya.

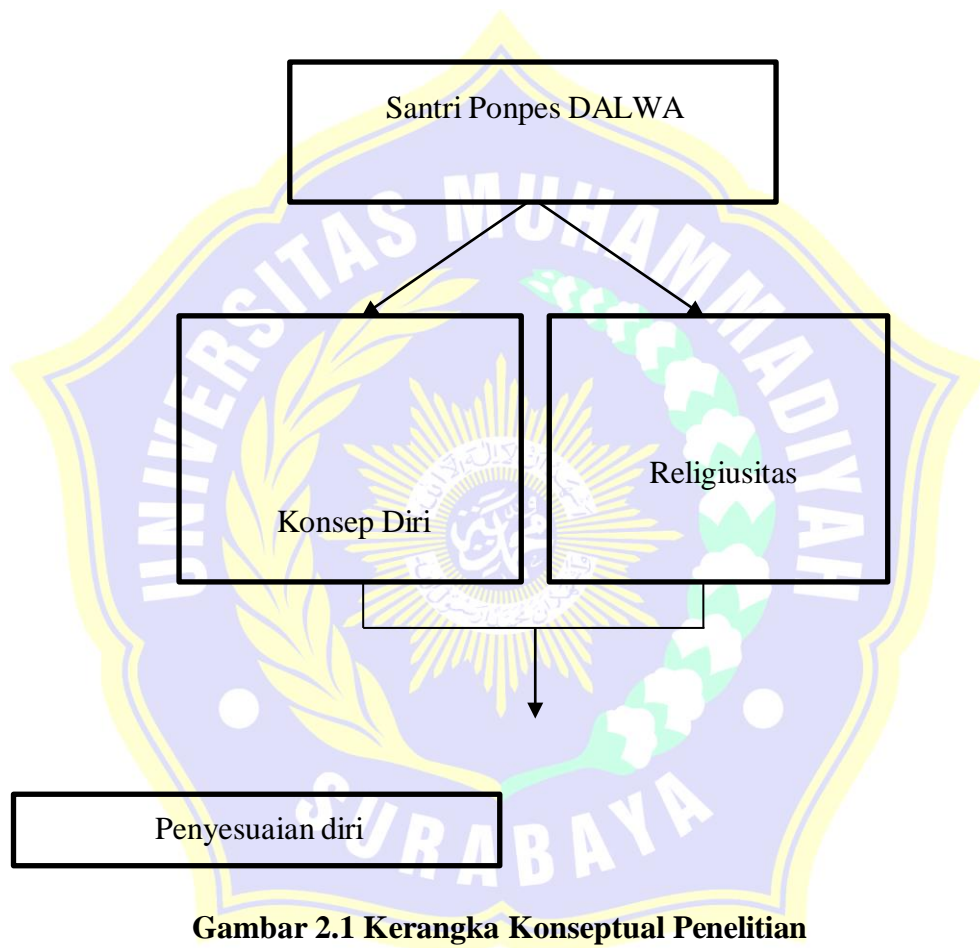
Religiusitas bukan hanya yang berkaitan dengan tindakan yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang terjadi dalam hati seseorang sehingga religiusitas itu bukan hanya tindakan saja tapi meliputi berbagai macam segi atau dimensi (Ancok & Suroso, 2005). Dari pendapat ini dapat diartikan bahwa dengan religiusitas bukan hanya mempengaruhi perilaku individu yang nampak saja tetapi juga mampu memberi pengaruh terhadap kondisi emosi individu itu sendiri. Seseorang dengan religiusitas tinggi akan memiliki suasana hati individu senantiasa tenang dan tidak terjadi konflik di dalam dirinya maka dengan begitu penyesuaian diri akan lebih mudah tercapai.

Penelitian terkait hal ini pernah dilakukan sebelumnya oleh Lestari & Wulandari (2017), dengan hasil yang menyatakan bahwa semakin tinggi religiusitas maka akan semakin baik penyesuaian dirinya. Sebaliknya, semakin rendah religiusitas maka akan semakin buruk penyesuaian diri.

Berdasarkan uraian di atas dapat diperoleh gambaran tentang adanya

hubungan antara tingkat religiusitas individu dalam memandang permasalahan yang dihadapi dalam penyesuaian diri dengan kehidupan pondok pesantren.

F. Kerangka Konseptual



G. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dan hipotesis dapat dinyatakan sebagai jawaban sementara secara teoritis terhadap

rumusan masalah yang ada, dan belum dinyatakan sebagai jawaban

yang bersifat empirik (Sugiyono, 2017). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- a. H_a : Ada hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.
- b. H_0 : Tidak terdapat hubungan antara konsep diri dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada santri Pondok Pesantren Dalwa Bangil Pasuruan.

